

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memuat bagian tentang analisis data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode observasi untuk memperoleh data tentang wujud aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh Mahasantri Putri di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin, dari segi pola menghafal mereka dan efektivitas pola menghafal yang mereka terapkan tersebut. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai unsur-unsur yang membentuk pola menghafal mereka yang tidak bisa peneliti dapatkan ketika hanya melakukan pengamatan semata. Selanjutnya metode dokumentasi, ini digunakan untuk memperoleh data-data tambahan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

Agar mengetahui bagaimana pola menghafal di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari dan efektivitasnya maka peneliti menghimpun informasi melalui informan yang telah peneliti pertimbangkan supaya dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya, atau setidaknya mewakili informasi keseluruhan tentang Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari. Identitas informan tersebut dapat dilihat dengan rincian dalam table sebagai berikut:

TABEL 4.1 Data Informan

NO	Nama	Kampus	Status	Jurusan
1	Taufiqurrahman, S.Th.I.	–	Mudirul Ma'had	–
2	Yulia S. Kom	–	Ustadzah	–
3	Sarah Ulmadani S.Pd	–	Ustadzah	–
4	Ariyani	ULM BJM	Mahasantri Putri	Ilmu Administrasi Bisnis
5	Rani	UIN Antasari BJM	–	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6	Erma Marhamah	ULM BJM	–	Pendidikan Guru SD
7	Zahra Azizah	ULM BJM	–	Pendidikan Kimia
8	Andi Suci Handayani	UIN Antasari BJM	–	Manajemen dakwah
9	Normaliansari	ULM BJM	–	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
10	Nur Shufia Annisa	ULM BJM	–	Penddidikan Guru SD
11	Vini Vidi Vici Yunifa Sufa	ULM BJM	–	Ilmu Adminitrasi Publik
12	Normalina	UIN Antasari BJM	–	Psikologi Islam
13	Khairunnisa	UIN Antasari BJM	–	Perbandingan Madzhab

Penulis menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian atau sumber data, yaitu mahasantri putri beserta ustadz dan ustadzah sebagai pengelola Pesantren Tafizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota

Banjarmasin. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebagaimana tertulis pada bab I, yaitu: Bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an bagi mahasantri putri di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Sungai Miai Kota Banjarmasin?. Dalam rumusan utama tersebut akan dijabarkan menjadi dua sub pembahasan, yakni: (1) Bagaimana Pola Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi? (2) Sejauhmana Efektivitas Pola Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Putri di Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin?

Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti melakukan uji keabsahan data dengan teknik Triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yaitu mengecek balik derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian selanjutnya ialah menganalisis hasil data yang diperoleh dengan prosedur-prosedur analisis yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. Berikut penulis paparkan analisis yang akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini:

A. Pola Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin

Pola menghafal Al-Qur'an ialah unsur-unsur pembentuk kegiatan menghafal Al-Qur'an yakni berupatahapan-tahapan atau prosedur yang dijalani seseorang ketika menghafal Al-Qur'an. Untuk mnghasilkan gambaran yang lebih

kompleks terhadap pola menghafal Al-Qur'an peneliti juga melampirkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas menghafal al Qur'an serta kendala-kendalanya.

1. Pola Menghafal Al-Qur'an

Menurut ustadz Adi Hidayat pola menghafal Al-Qur'an ini terbagi jadi tiga tahapan, yakni (a) Pra menghafal Al-Qur'an, (b) Proses Menghafal Al-Qur'an, (c) Menjaga Pasca Hafalan. Untuk mengetahui bagaimana pola menghafal mahasiswa putri Bumi Graha Lestari, maka dikelompokkan juga sebagai berikut:

a. Pra Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa aspek sebelum menghafal al Quran yang harus dimiliki oleh para mahasiswa putri di pesantren tahfizh mahasiswi Bumi Graha Lestari dan ini diklasifikasikan dengan point-point di bawah ini:

1) Niat

Niat merupakan hal yang utama, karena ialah yang mendasari mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Niat merupakan keinginan dalam hati untuk melakukan suatu tindakan.¹

Salah satu mahasiswa putri Erma Marhamah menyatakan tujuannya mondok di pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari ialah agar ia lebih dekat dengan Al-Qur'an karena dulu waktu dia tinggal di kost dalam waktu sehari pun belum tentu ia membaca Al-Qur'an.

“Agar ana bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan terus berinteraksi dengannya, berbeda dulu ketika ana masih tinggal di kost, belum tentu sehari pun membuka Al-Qur'an untuk membacanya.

Widiya Astuti juga menyatakan tujuan awalnya:

“Supaya mencari wadah untuk selalu mengingatkan diri ke Allah dan jalannya untuk ulun Insya Allah dengan menghafal Al-Qur’an.”¹

Hampir senada dengan Erma Marhamah, Andi Suci Handayanipun menyatakan tidak ingin membuang waktu dengan sia-sia tanpa Al-Qur’an:

“Karena kegiatan cuma kuliah di siang hari, jadi di kost tidak ada kegiatan ketika malam, jadi sangat sayang sekali jika itu terlewat begitu saja secara terus menerus.”²

Lain halnya dengan Zahra Azizah, ia tertugah dengan keutamaan seorang penghafal Al-Qur’an, ia menyatakan:

“Mungkin motivasi terbesar ialah orang tua, setiap anak kan ingin berbakti kepada orang tua, mungkn inilah yang bisa ana lakukan untuk mereka.”³

Dalam kasus tersebut, sebagian mereka tergugah hati menghafal Al-Qur’an dikarenakan kedudukan dan keutamaan penghafal Al-Qur’an menjadi pendorong utama mereka untuk memiliki niat menghafal Al-Qur’an.

Terdapat juga berbagai sebab lain seperti Normalianti menyatakan bahwa dia sudah pernah menghafal di pondok pesantren waktu Madrasah Aliyah, jadi ia merasa tidak berat untuk memutuskan menghafal Al-Qur’an walau berbarengan dengan kuliah sekaligus ditambah orangtuanya merasa khawatir jika ia hanya tinggal di kost dikarenakan jauh dari pengawasan mereka dan lingkungan hidup yang lumayan bebas.

“Dulu waktu di pesantren juga pernah ikut kelas tahfizh, itu eskul yang disediakan pondok, orang tuapun juga berat hati bahkan cenderung tidak

¹ Widiya Astuti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Maret 2021.

² Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Maret 2021.

³ Zahra Azizah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Maret 2021.

memperbolehkan ana ngekost, bagian sidin khawatir ana keluyuran wan kadadayang menjagai.”⁴

2) Sabar

Sabar ialah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit. Begitu pula mahasantri putri di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari, ketika menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafal, mereka melatih diri untuk sabar sehingga masih bisa bertahan dalam menghafal Al-Qur'an.

Normalianti pun menyatakan bahwa selama menghafal ini ia hampir putus asa karena mendapati surah yang sulit dihafal:

“Ada jua pernah dulu itu hampir putus asa waktu menghafal surah yang ngalih contohnya aja surah jin, tapi imbah dijalani akhirnya terlewati jua”⁵

Erma Marhamah juga menyatakan:

”Apabila tedapat ayat yang ngalih itu ngeluh apalagi mau naik ujian, tidak asih untuk rasa putus asa gitu”⁶

Menghafal Al-Qur'an memiliki tantangan yang beragam namun di sini peneliti melihat bahwa salah satu hambatan yang ditemui mereka ialah dari dalam Al-Qur'an itu sendiri, yakni kesulitan mengingat ayat-ayat yang sulit dan serupa, tapi walau pun ada keluh kesah dan keberatan mereka masih melanjutkan menghafal sampai saat ini, jika bukan karena sabar maka mereka mungkin akan memilih berhenti di tengah jalan.

⁴ Normalianti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021

⁵ Normalianti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

⁶ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

Zahra Azizah juga bercerita:

“Ada teman ana yang masuk di sini juga kan, padahal sudah dimudahkan ustadzah untuk lebih banyak murojaah tapi karena merasa berat akhirnya dia memutuskan untuk pinah ke kost.”⁷

Sabar tidak bisa dipisahkan dengan niat awal, karena tujuan awal lah yang menyadarkan seseorang untuk terus teguh dan tidak berputus asa dalam prosesnya.

3) Memilih Guru

Tidak mungkin seseorang menghafal Al-Qur'an sendiri atau tanpa guru. Di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari ditugaskan ustadzah-ustadzah yang juga selesai menghafal 30 juz jadi mereka memiliki pengalaman dan pengetahuanehingga bisa membimbing para mahasantri putri dalam menempuh jalan yang sama yakni menghafal Al-Qur'an.

Ada beberapa hal yang peneliti temui yakni fleksibilitas dan responsibisiitas yang melekat dengan ustadzah di tempat ini. Ustadzah Yulia menerangkan:

“Kalau dari atasan sendiri tidak menargetkan yang muluk-muluk, semampumahasiswa-masiswinya, kalau targetnya biasanya satu semester satu juz,itu paling ringan, tapi ada beberapa juga masih tahsin, masih perlu bimbingan bacaan. Jadi tidak bisa ditargetkan satu semester satu juz, jadi dia harus fokus untuk memperbaiki bacaan tapi juga kami bimbing agar bisa sambil menghafal. Tapi kembali itu lagi kalau target dikembalikan kepada mahasiswinya kalau mau cepat maka dia harus pasang target cepat dan juga usahanya harus cepat. Kemudian memang dari asrama tadi satu semester satu juz yang ditargetkan, kalau bisa lebih maka itu bagus, tapi kalau di bawah itu kami maklumi karena kesibukan mahasiswi di kampus yang mungkin menjadi kendala untuk bisa menghafal dalam waktu yang singkat dalam enam bulan misalnya. Tapi kami juga tidak membiarkan misalnya mahasiswi yang hanya mengerjakan kegiatan tetapi tidak setoran maka itu ada ‘iqab atau hukuman jika ia tidak

⁷ Zahra Azizah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

halaqah tanpa alasan, atau dipertanyakan lagi kesungguhannya untuk menghafal Al-Qur'an."⁸

Widiya Astuti menyatakan pula:

*"Alhamdulillah, karena di sinikan diperutukan untuk mahasiswi jadi ustadzahnya juga pengertian, misalnya kan lagi banyak banget tugas, jadi minimal kan ada di halaqah bahkan sambil bawa laptop, intinya yang penting hadir di halaqah dan harus ngaji juga sih, yang penting ada dulu deh".*⁹

Erma Marhamah juga memberikan keterangan yang subtansinyamembetulkan pendapat di atas:

*"Iya ustadzahnya pengertian sekali, apalagi misalnya ada tugas deadline, kita boleh setoran murojaah saja dan tak ada hukuman jikaada alasannya mendesak, jadi tidak menambahi beban fikiran selain tugas itu tadi."*¹⁰

Vini Vidi Vici Yunifa Sufa mengatakan:

*"Dulu mengiranya kalau measrama sama sekali tidak bisa ikut organisasi tapi ternyata tidak menghalangi sama sekali, karena ustadzahnya paham yang measrama di sini kuliah semua, jadi ada tugas dan kegiatan organisasi, senang karena walaupun banyak kegiatan itu tadi tapi kita juga gak jauh dari Al-Qur'an."*¹¹

Rani menyebutkan:

*"Ustadzah sangat berperangaruh di hafalan ana semakin cinta dengan ustadzah semakin ingin segera bertemu dengan beliau untuk menyetorkan hafalan."*¹²

Dari sini terlihat bahwa salah satu faktor yang membuat mereka tetap tinggal di pesantren ini ialah sifat pengertian yang dimiliki ustadzah, karena telah diketahui secara umum bahwa bimbingan terhadap mahasiswi itu berbeda dengan membimbing siswa/siswi yang masih di bawah umur, mahasiswa sudah memasuki fase dewasa di mana memberikan teguran atau nasehat kepada orang dewasa itu berbeda, tak mungkin disamakan dengan menegur anak-anak. orang dewasa memiliki wewenang untuk mengambil keputusannya sendiri berbeda dengan

⁸ Yulia, Ustadzah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021.

⁹ Widya Astuti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Maret 2021.

¹⁰ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

¹¹ Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Maret 2021.

¹² Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

anak-anak yang memang hampir secara total memerlukan arahan dan bimbingan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu sistem sanksi yang sangat ketat dianggap tidak relevan dan bahkan memberatkan mahasiswa/mahasiswi yang juga sebelumnya dibebani tugas kuliah, kegiatan organisasi maupun kewajiban lain, misalnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4) Istiqamah

Istiqamah merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang untuk terus teguh menghafal Al-Qur'an sampai khatam. Sedikit tapi konsisten jauh lebih baik dibanding banyak tapi hanya sesekali saja.

Erma Marhamah menerangkan:

“Ana belum istiqamah menghafal maupun murojaah, kecuali di halaqah, karena kalau di halaqah kan memang fokus soalnya waktu itu kita harus benar-benar intens dengan Al-Qur'an.”¹³

Normalisa juga menambahkan:

“Ana belum bisa benar-benar pasti murojaah di luar halaqah, karena banyak kesibukkan apalagi kalau deadline tugas.”¹⁴

Rani berkata:

“Ana sih tidak tentu waktunya tapi yang jelas waktu halaqah itu kewajiban, jadi diusahakan sebisa mungkin untuk ikut halaqah”¹⁵

Ustadzah mengusahakan mahasantri putri untuk terbiasa murajaah mandiri di luar halaqah dengan membuatkan sistem teman murajaah berpasang-pasangan, namun ini belum terjalankan dengan efektif karena mereka memiliki kesibukkan di jam yang berbeda sehingga susah untuk terus mencocokkan waktu dengan

¹³ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

¹⁴ Normalina, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Maret 2021.

¹⁵ Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

pasangan murojaah tersebut. Istiqamah di pesantren ini lebih kepada terus menerus mengikuti kegiatan halaqah tahfiz Al-Qur'an yang sudah diprogramkan pada pagi selepas sholat shubuh dan malam selepas sholat Isya. Mereka yang sesibuk apapun dengan kegiatan kuliah dan lainnya, selama mereka meluangkan waktu untuk mengikuti halaqah Al-Qur'an tersebut maka ia akan terus berinteraksi dengan Al-Qur'an baik menghafal atau murojaah bahkan sekedar membaca sekalipundi halaqah.

5) Menghadirkan motivasi

Kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan motivasi sebagai dorongan psikologis yang bisa mengarahkan seseorang ke suatu tujuan dan mempertahankan perilakunya agar tidak putus asa terhadap apa yang ingin ia capai.

Dengan mengingat fadhilah atau keutamaan suatu amal maka sudah tentu itu akan meningkatkan motivasi seseorang untuk mengerjakannya. Seperti Rani yang menyebutkan:

“Ana berharap dengan menghafal Al-Qur'an ana bisa memberikan mahkota kepada orang tua di akhirat kelak dan harapan lainnya ialah ana bisa menjadi keluarga Allah.”¹⁶

Dan benar hal itu pun dibenarkan hadits yang berbunyi *“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, “siapakah mereka ya Rasulullah? Rasul menjawab, “Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga dan hamba pilihannya”¹⁷*

Normalianti juga mengatakan:

¹⁶Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

¹⁷ Abi Bakar Muhammad bin Husain al Ajri, *Akhlâqu Ahli al Qur'ân*, 45.

“Ketika ana berat dan sumpek untuk menghafal, ana ingat lagi bahwa menghafal Al-Qur’an dapat mengeluarkan keluar yang awalnya ahli neraka menjadi ahli surga”¹⁸

Hal ini berdasar pada hadits dari Ali bin Abi Thalib berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya. Lalu ia menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga dengan (sebab) Al-Qur’an itu, dan Allah menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk neraka.”¹⁹

Erma Marhamah menyebutkan bahwa lingkungan terutama teman lah yang menjadi salah satu faktor pendorong ia untuk terus sadar dengan kewajibannya menghafal Al-Qur’an:

“Kadang motivasi dari teman-teman, misalnya kawan sedang menghafal atau murojaah itu bikin hati tergerak juga, masa kita nggak gitu juga sih.”

Begitu pula Andi Suci Handayani:

“Terkadang melihat kawan-kawan yang sibuk-sibuknya tapi sempat menyempatkan diri untuk menghafal tu membuat ulun merasa insecure.”²⁰

Dari sini bahwa teman sebaya yang membawa pengaruh positif itu dapat memotivasi mereka untuk terus berkegiatan menghafal Al-Qur’an, bahkan lingkungan membentuk mindset yang menjadi tolak ukur untuk bertindak apakah sesuatu yang dilakukan itu benar atau salah.

¹⁸ Normalianti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

¹⁹ Abu Bakar bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, *Musnad al Imâm Ahmad bin Hanbal*, 138.

²⁰ Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

b. Proses Menghafal Al-Qur'an

1) Membagi waktu

Dalam proses menghafal pembagian waktu sangat menentukan keberhasilan aktivitas tersebut. Mahasantri putri di pesantren tahfiz Bumi Graha Lestari tidak memiliki perbedaan yang kentara dalam pembagian waktu, hal ini dipengaruhi oleh sebab-sebab yang serupa, misalnya kuliah, organisasi dan bekerja.

Erma Marhamah memberitahukan:

“Ana menghafalnya sore atau habis magrib, soalnya kalau shubuh waktunya sempit, dan masih ngantuk juga karenabiasanya bergadang ngerjain tugas, jadi kurang fokus.”²¹

Begitu pula Shufia Nur Annisa:

“Ulun menghafalnya sore atau ba'da magrib, soalnya kan siang kuliah dan ngajar juga, jadi sore barulah waktu lebih lenggang.”²²

Andi Suci Handayanipun menyebutkan:

“Menghafalnya itu sore dan magrib, kalau tahajjud itu ada aja cuma jarang sih, dan halaqah pagi yang selepas shubuh itu pun kami lebih ditekankan untuk murojaah satu juz bersam-sama”²³

Vini Vidi Vici Yunifa Sufa menerangkan:

“Sesuai moodnya, tapikan kalau setorannya malam, sore itu sudah mempersiapkan. Pagi itu konsentrasinya kurang jadi lebih enaknya murojaah, karena tugas kuliah banyak jadi harus bergadang”²⁴

²¹ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

²² Shufia Nur Anisa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Maret 2021.

²³ Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

²⁴ Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Maret 2021.

Di sini terlihat bahwa ada kesamaan waktu menghafal yang mereka jalankan yakni sore hari menjelang magrib atau selepasnya. Berbeda dengan kebanyakan pondok tahfizh yang menerapkan dan mengajarkan santrinya untuk selalu menghafal sebelum shubuh, di tempat ini lebih memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para mahasantri putri agar menghafal Al-Qur'an tidak menjadi beban. Menghafal sore atau setelah waktu ashar itu bukan hal yang keliru karena menurut alfatoni ba'da ashar dan ba'da magrib juga termasuk salah satu waktu terbaik untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan di pesantren ini pada pagi hari yang lebih ditekankan ialah murojaah satu juz bersama-sama, ini menunjukkan bahwa ustadzah/muhafizhah mencoba memahami mahasantri putri dengan mengadakan program tersebut.

Peneliti melihat mahasantri putri di pesantren ini tidak asing lagi dengan istilah bergadang. Mereka bergerombol membawa laptop masing-masing dan bergadang secara bersama-sama dengan maksud menciptakan suasana ramai agar tidak cepat mengantuk, Sebagian mengerjakan tugas, sebagian lainnya mengatakan menyelesaikan pekerjaan organisasi.

Oleh karenanya sudah menjadi rahasia umum mahasiswa (i) mengerjakan tugas sampai larut malam, tidak jauh berbeda dengan mahasantri putri tersebut, jadi ustadzah menyiasatinya dengan menggunakan halaqah pagi untuk murojaah karena kalau dimandirikan untuk murajaah sendiri dikhawatirkan mereka lalai terhadapnya dan jika mengharuskan untuk setoran hafalan baru dikhawatirkan banyak yang tidak melaksanakannya.

1) Menyiapkan Perangkat

a) Mushaf

Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari menyiapkan mushaf yang sama untuk semua mahasantri putra/putrinya, Al-Qur'an tersebut memiliki kelebihan seperti satu halaman bisa dihafalkan hanya dengan 5 waktu, didesain dengan satu halaman dibuat 5 blok warna berbeda, dilengkapi terjemahan, kolom motivasi, tajwid berwarna, dan kolom murojaah.

Dengan disediakannya mushaf Al-Qur'an yang sama sehingga memudahkan para mahasantri putri agar tidak kebingungan lagi memilih Al-Qur'an untuk hafalan dengan berbagai macam tipe yang beredar di pasaran.

Vini Vidi Vici Yunifa Sufa menceritakan:

*“Ana kan gak terlalu faham dengan pemilihan Al-Qur'an karena baru belajar juga, jadi dikasih Asrama Qur'an yang al Hufaz, memudahkan banget karena ada blok warnanya”.*²⁵

b) Tempat Menghafal

Tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi. Misalnya seseorang menghafal Al-Qur'an di tempat bising, sesak dan kumuh serta pencahayaan yang redup, maka dipastikan proses menghafalnya terganggu, membosankan bahkan terhambat. Ketidaknyamanan seperti itu cepat cepat diantisipasi oleh pihak pengelola dan donator sebelum Lembaga Tahfizh ini dibangun, walhasil tempat nyaman dan fasilitas yang lengkap serta berkualitas dengan living coast yang murah menjadi keunggulan dibanding lembaga tahfizh lain. Satu kamar dihuni paling banyak 2 orang mahasantri putri dan langsung dilengkapi kamar mandi di

²⁵Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Maret 2021.

dalamnya. Mahasantri putri yang tidak terlalu banyak tentu akan mudah akrab sesamanya dan melahirkan rasa kekeluargaan yang kuat serta mereka mudah dikenali oleh pengajar, sehingga akan memudahkan proses pengajaran dan bimbingan akan berjalan lebih intensif.

Rani memberikan pendapatnya mengenai pesantren ini:

“Dulu pernah juga tinggal di asrama tahfiz dekat kampus, tapi karena di situ sempit banget, misalnya satu kamar yang menghuni bisa lima sampai tujuh orang mahasiswi, jadi rasanya tidak kondusif banget untuk menghafal, alhamdulillah sekarang tempatnya enak orangnya gak terlalu banyak dan akrab semua berasa keluarga”²⁶

Andi Suci Handayanipun menyebutkan:

“Dulu pulang pergi juga ikut program tahfiz habis magrib di tempat lain. Tapi seperti kurang efektif karena orangnya banyak, jadi berjejal-jejal kalau program dan kadang kelamaan nunggu giliran setoran, kalau di tempat ini tinggal kitanya aja lagi mau cepat atau lambat setorannya.”

c) Guru dan Metode Menghafal

Selain menugaskan muhafazah yang hafal 30 juz untuk menjaga hafalan mahasantri putrinya, Pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari sebisa mungkin bekerja sama dan mendatangkan guru-guru yang kompeten di bidangnya agar selalu membimbing para mahasantrinya untuk mendalami ilmu agama dan tetap terus semangat melaksanakan aktivitas menghafal Al-Qur'an. di antaranya ialah untuk mengajari tajwid dan tahsin bacaan didatangkanlah Ustadzah Hajar Sufyan, yaitu putri dari Syekh Sufyan al Marbu (pemegang sanad Al-Qur'an dan mahir dalam Qiraat 7),Ustadz Dr. Ali Muammar, Dosen UIN Antasari Banjarmasin yang mengajarkan metode membaca kitab kuning pada sabtu pagi, disambung kemudian pada pukul 11:00 oleh ustadzah Zahra, pengajar akhlak

²⁶Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

tasawuf, beliau merupakan lulusan Tarim, Hadramaut, setelahnya disambung lagi dengan ta'lim fiqih pada pukul 14:00 yang Ustadzah Dr. Habibah, Lc., MA (intelektual Muslimah Kalsel, Alumni S3 Universitas al Azhar, Kairo, Mesir). Pada pagi dan sore minggu juga diadakan ta'lim Hadits dan Shirah Nabawiyah yang dibimbing oleh Ustadz H. Asfiani Norhasani, Lc. yakni intelektual yang lama menghabiskan waktunya menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Setiap sebulan sekali juga dihadirkan KH.Mulkani yang memberikan tausiyah dan memotivasi para mahasantri putra dan putri agar tetap semangat dan teguh pendirian untuk menghafal Al-Qur'an dan menuntut ilmu.

Pengelola Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha lestari beberapa kali mengadakan pelatihan metode menghafal Al-Qur'an, namun metode menghafal Al-Qur'an itu dikembalikan lagi sesuai dengan selera para mahsantri putrinya.²⁷ Jika seseorang memiliki background sebagai lulusan pondok yang memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa Arab, maka kemungkinan ia menggunakan metode Fahmul Mahfuz, seperti yang diterapkan oleh Normalianti:

*"Ana sih enaknyanya memahami artinya dulu, soalnya kan pernah belajar bahasa Arab di pondok, jadi pahamlah sedikit-sedikit, baru diulang-ulang lagi sambil rngebayangin arti dan lafadzanya."*²⁸

Ada pula yang mengganti metode setelah mengetahui metode yang diajarkan ustadzah di pesantren ini, Siti Ariyani menjelaskan:

*"Metodenya dilihat dulu benar-benar, baru membaca, itu dari ustadzah, sebelumnya sebelum dikasih tahu beliau, ana pakai metode mendengar saja."*²⁹

²⁷Yulia S.Kom, Ustadzah/Muhafizhah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021.

²⁸Normalianti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Maret 2021.

²⁹Siti Ariyani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

Metode yang dipakai sebelumnya ialah menghafal lewat mendengarkan (isti'amul mahfuz), kemudian ia berganti dengan cara mencermati posisi ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushaf (bin nazhar) baru menghafalkannya sampai lancar.

Dan paling banyak diterapkan oleh mahasantri putri pesantren tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari ialah metode *Tikratul Mahfuz*, yakni mengulang ayat sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf

Normalianti menyebutkan:

“Ana mengulang-ngulang ayat, bukan juga langsung satu ayat, tapi dipotong jadi beberapa lafazh sampai lancar.”³⁰

Erma Marhamah juga menyampaikan:

Ana mengulang-ulang 2-3 kalimat (kata) sampai lancar, baru digabung sedikit-sedikit hingga sampai satu ayat, itu kalau ayatnya panjang.”³¹

Rani juga menjelaskan metode yang ia pakai:

“Ana sih satu ayat ana potong menjadi beberapa lafazh yang lebih mudah ana ingat, apabila lancar lalu lanjut lagi ke potongan lafazh selanjutnya, apabila sudah lancar baru digabung lagi dengan lafazh yang pertama tadi.”³²

Begitu pula Andi Suci Handayani:

“Metodenya satu ayat yang hendak dihafal itu diulang 10 kali, misalnya menghafal ayat dibawahnya lagi maka ayat di atasnya yang itu tadi diulang lagi sampai lancar.”³³

Setelah mendengar keterangan informan lain dalam bagian penelitian ini, maka mereka juga menyebutkan bahwa mereka menggunakan metode tikratul

³⁰ Normalianti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 Februari 2021.

³¹ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

³² Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

³³ Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

mafuz untuk menghafal Al-Qur'an, meskipun metode membuat para penghafal terkuras tenangnya di suara, tapi metode ini tidak memerlukan pemikiran yang berat sehingga lebih mudah di lakukan oleh kalangan mana saja.”

d) Menentukan Target Waktu

Dengan menentukan target, seorang penghafal Al-Qur'an dapat menentukan cara untuk mewujudkan target tersebut. Target menghafal dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penghafal. Membuat target menghafal dapat dengan memperkirakan berapa ayat yang ingin dihafal dalam sehari, seminggu, sebulan bahkan setahun. Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari memebrikan kebebasan untuk mahasantri putra maupun putrinya ntuk menentukan target. Itulah kemudahan yang diberikan pihak pengelola, yang semua itu dikembalikan lagi kepada kesanggupan dan kemudahan masing-masing mahasantri putrinya.

Andi Suci Handayani menjelaskan:

*“Karena kan sambil kuliah, jadi targetya 10 juz dulu. Kalau sudah selesai kuliah baru mungkin ingin benar-benar serius menargetkan hafal 30 juz.”*³⁴

Rani pun menyebutkan:

*“Untuk target jumlah hafalan sih Ana rasa tidak, yang penting ana menjalani semuanya mengalir saja, jadi tidak ada beban dalam menghafal dan murojaah, yang penting selalu hadir di jam halaqah, karena itu prioritas.”*³⁵

Erma Marhamah mengomentari juga mengenai target hafalan:

“Niat awal setiap hari supaya bisa interaksi dengan Al-Qur'an dan ana yakin saja bisa menghafal Al-Qur'an bibismillah, tapi mengenai target lebih

³⁴Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

³⁵Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

inginnya memutqinkan hafalan yang pernah dihafal sebelumnya.selama ini santai aja sih menghafalnya ngalir saja, kan sambil kuliah juga.”³⁶

e) Adab Menghafal Al-Qur’an

Seorang jika ingin menghafal Al-Qur’an hendaklah mengerjakan adab utama penghafal Al-Qur’an.

Ranimenyatakan:

“karena menghafalnya waktu halaqah pagi dan malam, itukan habis sholat shubuh dan isya, jadi tentu dalam keadaan sudah berwudhu, dan juga biasanya bersiwak dan karena pakai mukena kan ana juga dalam keadaan menutup aurat”³⁷

Andi Suci Handayani berkomentar:

“Ana biasanya berwudhu dulu, dan pakai siwak.Di tempat yang nyaman aja.Gak pakai mukena sih, cumamemakai pakaian sopan saja, yang jelas menutup auratlah, gak tentu juga menghadap kiblat, tapi yang jelas ana sukanya mojok.”³⁸

Normalianti menyebutkan:

“Ana biasanya pasti berwudhu, bawa air minum gak ketinggalan, anggap aja air pelogsor dan membaca ta’awudz.”³⁹

Vini Vidi Vici Yunifa Sufa menyatakan:

“Kalau ana pasti berwudhu, menutup aurat”.⁴⁰

Penggunaan siwak tidak asing lagi di kalangan penghuni pesantren tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari, hal itu karena untuk dalam ta’lim tiap pekannya mahasantri putri selalu disuruh membawa siwak dan di sela-sela ta’lim banyak

³⁶ Erma Marahamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

³⁷ Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

³⁸ Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

³⁹ Normalianti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

⁴⁰ Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Maret 2021.

diceritakan dan dimotivasi mengenai fadhilah apabila seseorang menggunakan siwak.

Penggunaan siwak ketika hendak mengaji, memakai pakaian yang terbaik (menutup aurat), mencari tempat yang nyaman (bersih dan suci) dan membiasan berta'awudz merupakan bagian-bagian dari Adab menghafal Al-Qur'an yang telah disebutkan oleh Imam An Nawawi dalam kitab at Tibyan. Ini berarti Mahasantri Putri di tempat ini sudah menjalankan sebagian dari adab-adab menghafal Al-Qur'an walaupun tidak secara keseluruhan yang disebutkan oleh kitab tersebut.

c. Menjaga Pasca Hafalan

Berikut yang dilakukan penghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalan yang telah mereka hafalkan:

1) Manajemen Murojaah

Kebanyakan mahasantri putri di sini belum konsisten menerapkan murojaah secara mandiri, untuk menetralsir mahasantri putri lalai terhadap hafalannya maka diprogramkanlah murojaah satu juz di halaqah pagi bersama-sama, dan juga pada malam hari mahasantri putri dianjurkan untuk murojaah 5 halaman hafalan lama sebelum setoran hafalan baru.

Andi Suci Handayani menyebutkan:

“Setap malam setelah setora ziyadah yang baru, harus ada setoran murojaah 2 lembar setengah.”⁴¹

⁴¹ Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

2) Menjaga Sholat Malam

Di pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari telah dibentuk seksi dalam struktur organisasi kepengurusan mahasantri putri yang bertujuan mengajarkan bertanggung jawab terhadap amanah dan untuk mempermudah penyelenggaraan kegiatan-kegiatan di pesantren ini. Termasuk di antaranya ialah seksi keagamaan. Seksi keagamaan bertujuan dan bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, salah satunya ialah sholat malam. Setiap malam sekitar pukul 04:00 mereka mengetuk setiap pintu kamar mahasantri putri dan membangunkan mereka, namun sholat malam itu dikembalikan lagi kepada kesadaran masing-masing mahasantri putri tersebut sehingga tidak ada paksaan untuk mereka mengerjakannya.

Normalisa menyebutkan:

“Sebenarnya dibangunkan dan pengen, tapi sayang karena bergadang nugas biasanya, kan jadi ngantuk sekali, jadi kadang tidak bangun, kadang tidak bangun juga.”⁴²

Senada dengan Normalisa, AR:

“Sholat malam terkadang saja, misalnya karena bergadang mengerjakan tugas, jadi tidak kebangun, biasanya dipakai sholat sunnah, walau belum konsisten, karena kalau lagi cepat-cepat itu memakai surah pendek”⁴³

Erma Marhamah menjelaskan:

“Ana kurang sanggup bangun jam segitu, karena biasanya jam 2 bahkan jam 3 malam tidurnya, karena tugas PGSD ini lumayan banyak dan deadlinenya kadang cepat sekali jadi suka deadline, jadi dapat dikira-kiralah jarang sholat malamnya juga, dan yang paling dipentingin lagi sholat shubuh berjamaah”⁴⁴

⁴² Normalina, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi Banjarmasin, 17 Maret 2021.

⁴³ Siti Ariyani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 Februari 2021

⁴⁴ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021

Berbeda dengan shalat malam yang memang sunnah yang agak berat untuk dilaksanakan para mahasantri putri, shalat berjamaah 5 waktu istiqamah dilakukan di aula pesantren.

Dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih suara panggilan yang terpancar dari speaker dan menggema memanggil seluruh penghuni pesantren untuk segera shalat berjamaah, tak lama setelah semuanya telah shalat sunnah qabliyah atau telah terkumpul lalu mereka melanjutkan shalat berjamaah diimami juga oleh mahasantri putri yang sedang giliran bertugas menjadi imam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

3) Memperbanyak Do'a dan Riyadhah

Usaha harus dibarengi dengan do'a. karena berdo'a salah satu bentuk ikhtiar seseorang meminta sesuatu kepada Allah. Sudah diyakini oleh orang yang beriman bahwa tidak ada satupun makhluk di bumi yang bisa meraih segala hal sendirian, tanpa campur tangan dari-Nya. Jadi berdo'a sangat dianjurkan terutama jika seseorang memiliki keinginan khusus termasuk di sini ialah hendak menghafal Al-Qur'an.

Zahra Azizah menerangkan:

“Kalau do'a untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an yang konsisten ana baca itu ialah do'a yang kami baca secara berjamaah, do'a sebelum dan sesudah menghafal Al-Qur'an, dan ana juga minta ke kedua orang tua untuk selalu mendoakan”.⁴⁵

Normalisa menerangkan:

*“Selain do'a sendiri, biasanya juga waktu ta'lim diingatkan terus oleh ustadzah Zahro untuk berdo'a di waktu mustajab,”*⁴⁶

⁴⁵ Zahra Azizah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09Maret 2021

⁴⁶ Normalina, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021

Riyadhah ialah serangkaian latihan penyempurnaan diri secara berkelanjutan melalui zikir dan ‘amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Riyadhah juga harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur’an misalnya melakukan banyak ‘amalan sunnah yakni puasa sunnah dan juga menjadikan hafalan sebagai wirid harian.

Peneliti mengamati bahwa mahasantri putri Bumi Graha Lestari berada dalam lingkungan yang kondusif dan saling menyemangati untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah misalnya amalan sunnah yang mereka ketahui dari ustadz-ustadzah. itu terlihat dari konsistennya mereka mengamalkan ibadah yang sifatnya pekanan maupun bulanan. Misalnya konsistennya membaca zikir bulan rajab pagi dan petang secara berjamaah. Mereka juga secara bergantian sesuai piket memasak untuk sahur dan buka bersama di 10 hari pertama bulan rajab.

Rani menerangkan:

“Tahunya dari ustadzah Zahro, tentang keutamaan baca amalan rajab dan puasa di bulan rajab. Ya udah seperti biasa ngajak teman-teman di asrama aja buat sama-sama zikiran dan puasa, dan seperti biasanya juga mereka antusias pengen ikut”.⁴⁷

Zahra Azizah menerangkan:

*“Asal ada yang ngebanunin, insya Allah puasa aja senin-kamis.”*⁴⁸

Siti Ariyani menerangkan:

*“Puasa sunnah karena lingkungan mendukung,”*⁴⁹

⁴⁷Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Maret 2021.

⁴⁸Zahra Azizah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021.

⁴⁹Siti Ariyani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 Februari 2021

Erma Marhamah menyebutkan:

“Ya sama-sama aja kalau puasa, kan kaya semangat gitu kalau ada temannya juga. Kalau sendirian sih jarang mau puasa sunnah”.⁵⁰

Mahasantri putri lebih konsisten melakukan berbagai kegiatan tersebut secara bersama-sama, itu menunjukkan lingkungan sangat memberikan efek positif terhadap ritualitas ibadah mereka yang akan memudahkan untuk menghafal Al-Qur’an.

4) Semangat Beramal

Cara terbaik menjaga hafalan ialah dengan cara mengamalkannya, yakni melakukan kebajikan yang dianjurkan bahkan diperintahkan oleh Allah swt yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur’an dan juga dengan mengajak membaca dan mengajarkannya kepada orang lain, agar kemaslahatan dapat dirasakan juga oleh orang lain lebih-lebih yang berada di sekitarnya.

Rasulullah saw bersabda: “yang terbaik di antara kalian ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.

Pihak pengelola serta staf pengajar di Pesantren ini selalu memotivasi mahasantri putrinya agar selalu mengamalkan Al-Qur’an dan juga agar mengambil andil untuk mengajarkannya minimal kepada keluarga semisal adik, dan siapapun yang bisa diajak untuk aktivitas mulia tersebut.

Ranimenerangkan:

“Alhamdulillah diberi Allah kesempatan untuk mengajar Al-Qur’an di beberapa tempat, walaupun ana belum selesai menghafal, tapi mudah-mudahan yang ana ajarkan ini bisa mejadi salah satu yang mepermudah ana untuk menghafal 30 juz.”

⁵⁰ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021

Vini Vidi Vici Yunifa Sufa menerangkan:

“biasanya ketika mengajar tergugah hati gitu melihat anak-anak yang diajarin, mereka semangat, dan jadi cambukkan batin gitu, kaya ana yang ngajarin masa faktanya tidak semangat menghafal seperti mereka.”⁵¹

Zahra Azizah menerangkan:

“kan ngajar anak-anak, jagain setoran mereka, ada yang lancar ada yang tidak lancar, dan yang paling susah diatur itu yang tidak lancar tapi nakal, tu benar-benar melatih kesabaran, dan kadang mikir juga begini ya rasanya jadi ustadzah yang menjaga setoran ana. itinya berpengaruh banget setelah merasakan mengajar Al-Qur’an, pengaruhnya itu tidak ingin ngecewain ustadzah juga yang sudah membimbing ana untuk menghafal Al-Qur’an jadi sudah seharusnya ana sungguh-sungguh bukan main-main.”⁵²

Baik secara sadar ataupun tidak sadar dengan mengajar Al-Qur’an mahasantri putri di pesantren ini telah melakukan usaha untuk menjaga hafalan mereka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Menghafal Al-Qur’an

Untuk memberikan gambaran yang lebih kompleks terhadap pola menghafal Al-Qur’an Mahasantri Putri Bumi Graha Lestari maka peneliti memaparkan pula faktor-faktor yang mempengaruhinya, di antaranya ialah:

a. Kesehatan

Merupakan nikmat utama. Apabila seseorang sakit maka terganggu lah aktivitas lainnya termasuk aktivitas menghafal Al-Qur’an. Kesehatan disini terbagi menjadi kesehatan fisik dan psikis (rohani).

⁵¹ Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021

⁵² Zahra Azizah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021

Bagi mahasantri putri menyelesaikan tugas kampus yang banyak bahkan silih berganti datang itu memerlukan tenaga dan waktu yang ekstra, ditambah dengan mengikuti kegiatan organisasi dan tak sedikit pula dari mereka yang bekerja. Tidak pandainya membagi waktu untuk istirahat dan beraktivitas membuat fisik mereka tidak tahan dengan kegiatan yang padat dan kompleks tersebut.

Erma Marhamah mengutarakan:

Ana sih tidak bisa fokus menghafal saat sakit, rasanya hanya ingin istirahat saja”⁵³

Andi Suci Handayani menerangkan:

“Kalau bergadang rasanya tidak fokus menghafal karena waktu tidurnya kurang, tapi kalau waktu tidurnya cukup aja otomatis jadi lebih mudah menghafal.”⁵⁴

Vini Vidi Vici Yunifa Sufa menyebutkan:

“Dulu sih sempat maag juga, tapi sekarang karena di asramanya makan teratur aja kan ada piket masak jadi tidak ada sakit lagi, mungkin sakitnya yang paling sering itu selisnaan aja dan itu pun mengganggu banget saat menghafal, jadi ingin istirahat aja”⁵⁵

b. Aspek Psikologis dan Motivasi

Aspek ini mempengaruhi perilaku seseorang untuk mewujudkan impiannya untuk menghafal Al-Qur'an. Mahasantri Putri yang menghafal Al-Qur'an seharusnya bersifat aktif. Dijelaskan sebelumnya bahwa menghafal Al-Qur'an memerlukan pribadi yang mandiri, yakni mulai dari menghafal,

⁵³ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 Maret 2021.

⁵⁴ Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

⁵⁵ Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 Maret

menyetorkan kepada guru, sampai melakukan murojaah di sela-sela kesibukan yang padat di kampus.

Normalianti menyebutkan:

*“Ana sih kadang kalau down itu pasti memilih nunda menghafal dulu, tapi tetap masih harus muroja’ah.”*⁵⁶

Andi Suci Handayani menerangkan:

*“banyak tugas misalnya, otomatis kepikiran terus jadi tidak bakalan fokus menghafal”.*⁵⁷

Erma Marhamah menyebutkan:

*“Ana kurang yakin sih bisa hafal 30 juz di sini kalau masih kuliah, tapi bismillah insya Allah setelah lulus kuliah bisa.”*⁵⁸

Persoalan di atas menegaskan bahwa aspek psikologis seperti disebabkan banyaknya tugas kuliah membuat mereka pesimis untuk menambah hafalan Al-Qur’an yang baru di waktu bersamaan sehingga mereka memilih untuk menunda melanjutkannya dan menggantinya dengan terus memuroja’ah hafalan lama. Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa yakin terhadap kemampuan diri, sedangkan percaya diri sangat menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur’an karena percaya diri dapat mendorong seseorang untuk teguh dan yakin bahwa ia dapat meraih tujuan walaupun di tengah keadaan yang sulit dan kesempatan yang sempit. penundaan demi penundaan dalam menambah hafalan baru tak terasa akan membuat mereka semakin lambat dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 juz.

⁵⁶ Normalianti, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 Februari 2021.

⁵⁷ Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021,

⁵⁸ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

c. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan hadiah dari Allah Swt yang dianugerahkan kepada manusia yang menjadi salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk lain. Kecerdasan juga berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan manusia yang kompleks. Begitu pula ia memiliki pengaruh yang besar terhadap menghafal Al-Qur'an. Lewat wawancara peneliti menggali hal-hal yang pernah mahasantri Pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari di ranah yang berkaitan tentang kecerdasan yang beragam.

Zahra Azizah menyebutkan:

*“Alhamdulillah beberapakali pernah juara dalam lomba karya tulis ilmiah dan diberikan kesempatan ke Jakarta”.*⁵⁹

Normalianti juga menyebutkan:

“Pernah juara dalam lomba karya tulis ilmiah juga dan menjuarai di beberapa cabang perlombaan di bidang olah raga.”

Shufia Nur Annisa menyatakan juga:

“Dulu pernah juara dalam perlombaan pildacil, tartil, dan karya tulis ilmiah juga.”

Beberapa di antara mereka mengaku belum pernah meraih prestasi akademik berupa predikat juara dalam perlombaan tertentu semisal yang disebutkan di atas.

Erma Marhamah menyebutkan:

*“Belum pernah sih karena memang tidak ikut perlombaan-perlombaan yang seperti itu, tapi kalau masalah nilai kuliah Alhamdulillah bagus-bagus saja dan tidak pernah mengalami masalah yang aneh-aneh.”*⁶⁰

⁵⁹ Zahra Azizah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Maret 2021.

⁶⁰ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 Maret 2021.

Vini Vidi Vici Yunifa Sufajuga menyebutkan:

“ya ngalir aja, kuliah lancar Alhamdulillah, terkadang dapat tugas yang sulit tapi mah bisa aja terlewati”.⁶¹

Pemaparan di atas tanpa sadar menunjukkan bahwa kecerdasan sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan daya pikir lebih seperti menghafal Al-Qur’an. tidak melulu tentang prestasi tentang juara lomba misalnya, dari sisi mereka melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi pun secara umum menandakan bahwa mereka ingin terus mendalami ilmu pengetahuan dan semua itu menandakan mereka adalah orang-orang yang cerdas karena selalu ingin berkembang dalam bidang pengetahuan dan menambah pengalaman.

d. Usia

Rata-rata mahasiswi di Pesantren Tahfizh Bumi Graha Lestari sama pada mahasiswa S1 secara umumnya di Indonesia, yakni 18-24 tahun, sesuai dengan Sa’dullah ia menyebutkan bahwa usia 5-23 tahun merupakan golongan muda yang pada usia tersebut merupakan saat yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur’an dan belajar apapun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik dan mentalnya masih kuat.

⁶¹ Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021.

e. Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan dan keberhasilan mahasantri dalam menghafal al Qur'an.

Vini Vidi Vici Yunifa Sufamenyebutkan:

“Orang tua mendukung sekali, dan umi kan beliau seorang muallaf, jadi beliau bangga sekali dengan ana ketika memilih menghafal Al-Qur'an, itulah yang menjadi penyemangat ana ketika ana dalam keadaan ogah-ogahan menghafal Al-Qur'an.”⁶²

Andi Suci Handayani menyebutkan:

“karena tinggal di pesisir orang tua ana itu nelayan, Alhamdulillah mereka mengusahakan sekali kebutuhan ana di sini, serba berkecupan walau di perantauan jadi ana seharusnya lebih bisa fokus lagi untuk kuliah dan menghafal Al-Qur'an saja.”⁶³

Vini Vidi Vici Yunifa Sufa dan Andi Suci Handayani sama-sama menjadikan orangtua sebagai renungan yang akan mengembalikan kesemangatan mereka ketika mereka dalam keadaan jenuh dengan rutinitas menghafal Al-Qur'an.

Mahasantriputri yang berbakti kepada orangtua tentu akan senang melihat orang tua bahagia sehingga mereka mengusahan untuk itu. Ketika seorang mahasantri putri menyadari bahwa ia dibiayai dengan jerih payah orangtuanya, maka ia akan bersungguh-sungguh mewujudkan harapan orangtua yang telah berupaya memenuhi segala kebutuhannya di rantauan seperti yang dikatakan Andi Suci Handayani di atas.

⁶²Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021.

⁶³Andi Suci Handayani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 maret 2021.

Profesi orangtua pun tak bisa dipungkiri kadang mempengaruhi kepandaian anak, misalnya mahasantriputri yang orangtuanya berprofesi sebagai guru kadang memiliki pemahaman yang lebih awal tentang pendidikan dibanding mahasantri putri yang orangtuanya yang berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga peneliti ketika mengamati kegiatan setoran di pesantren tahfiz ini, ada mahasantriputri yang lancar saat setoran hafalan Al-Qur'an dengan suara yang lantang. Ketika ditanyai mengenai keluarganya mahasantri putri tersebut menyebutkan:

“kebetulan Bapak ana juga guru ngaji dan qori jadi ana sudah diajarin dulu waktu kecil sih, dan lebih tepatnya sebelum kesini”.⁶⁴

B. Efektivitas Pola Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin

Efektivitas dapat diukur melalui pencapaian, yakni keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai proses pengukuran tersebut.⁶⁵ Oleh sebabnya maka untuk mengukur efektivitas tidak bisa serta merta hanya melihat pencapaian atau hasil akhir tetapi juga harus mengamati bagaimana proses pencapaian itu dioperasikan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari terbagi menjadi dua, yakni ketika program di dalam halaqah dan di luar halaqah.

Untuk dapat melihat efektivitas pola menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari akan dilampirkan penjelasan di bawah:

⁶⁴ Siti Ariyani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 februari 2021.

⁶⁵ Iga Rosalina, 'Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergilir di Desa Mantren Kecamatan Karang Rejo Kabupaten Magetan', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No. 1 Februari 2012, 3.

a. Pencapaian Target

Sebuah program dikatakan efektif jika telah meraih sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁶⁶Ustadz Taufiqurrahman menerangkan bahwa Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Bumi Graha Lestari tidak banyak menuntut para mahasantri putrinya agar memiliki banyak hafalan dalam waktu tertentu, hal tersebut dikarenakan fenomena di mana ditemukan banyaknya hafizh Qur'an yang disebut memiliki perdikhat khatam 30 juz, namun ketika memperdengarkan hafalannya tersebut ditemukan kesalahan-kesalahan dalam hukum tajwidnya dan yang paling parah ketidaktepatan dalam melafalkan lafadh dikarenakan keliru dalam makharijul hurufnya. Dengan begitu lebih ditilik lagi, peneliti menyimpulkan tujuan besar Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari ialah melahirkan para hafizhah Al-Qur'an yang mutqin dalam hafalannya dan kalau pun tidak bisa, maka seminimal mungkin para mahasiswi memiliki hafalan yang baik dan benar bacaanya serta paham terhadap hukum tajwidnya, dengan begitu mereka dapat mengajarkan kembali atau menyebarkanluaskannya jika mereka pulang ke kampung halaman masing-masing atau instansi tempat mereka kelak akan mengabdikan. Dengan demikian maka target hafalan tersebut dibagi menjadi dua aspek yakni kualitas dan kuantitas.

Dari aspek kualitas hafalan ialah mengarah kepada tingkatbaik atau tidaknya hafalan mereka. Dan itu dipertimbangkan melalui beberapa kriteria, yakni: (1) Kefasehan semakin meningkat sesuai dengan kaidah tajwid, (2) Kelancaran (mutqin).

⁶⁶Iga Rosalina, Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan, 3.

Vini Vidi Vici Yunifa Sufamenyebutkan:

“Dulu ana ingat banget waktu awal masuk, hafalan surah pendek pun bacaannya banyak yang tidak tepat, tapi karena selalu dibenerin dan dicontohin, sekarang lebih pede ngajinya karena sudah tahu caranya”⁶⁷

Rani menyebutkan:

“Dulu ingat waktu awal kesini, bacaan kena tegur terus waktu setoran, terus diajarkan ustadzah buka mulut itu harus totalitas kalau melafazkan ayat-ayat Al Qur’An, kalau dhommah berarti bibirnya harus monyong sempurna. Dan lain-lain dah, pokoknya sangat diajari sekali dan sekarang pun sudah terbiasa tanpa kesusahan sekali.”⁶⁸

Erma marhamah menyebutkan:

“Dulu susah menghafal dan kaya sesak napas aja bawaannya karena belum terbiasa sama ayat-ayat yang panjang, tapi sekarang lebih enak dan bisa mengatur napas.”⁶⁹

serta sarana dan prasarana yang sangat membantu para mahasantri putri dalam aktivitas menghafal Al-Qur’an maupun kegiatan kuliah ditambah lagi dengan biaya yang tergolong murah dibandingkan dengan segala yang disediakan asrama.

Sebelumnya Ustadzah Yulia pun menyebutkan bahwa minimal mahasantri putri di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Garaha Lestari minimal harus menghafal 1 juz setiap semesternya. Agar lebih konkret, efektivitas pola menghafal Al Qur’An juga dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas hafalan mereka.

⁶⁷ Vini Vidi Vici Yunifa Sufa, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Maret 2021.

⁶⁸ Rani, Mahasantri Putri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 Juni 2021.

⁶⁹ Erma Marhamah, Mahasantri Putri, Banjarmasin, 15 Juni 2021.

Hasil wawancara di atas menjelaskan mengenai progres dari kualitas hafalan mereka. jadi itu sesuai dengan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an yang dinilai melalui kefasihan yang semakin meningkat, terlebih hal tersebut lebih mudah diraih karena pesantren ini telah menyediakan tenaga pengajar yang mumpuni untuk langsung membimbing mereka dan begitu pula kelancaran hafalan mereka yang seiring berjalannya waktu maka skill menghafal akan terus terasah karena kegiatan menghafal dilaksanakan setiap hari. Hafalan mereka juga dikategorikan lancar bahkan mutqin karena sistem kenaikan juz berbentuk ujian hafalan yang bermaksud untuk mengetahui dan mengukur kualitas hafalan mahasantriputri dari segi kuatnya hafalannya tersebut. Ada dua evaluasi yang digunakan di pesantren tahfiz mahasiswi Bumi graha lestari, yaitu: (1) bagi mahasantri putri yang sudah genap menyetorkan satu juz, maka ia harus melewati ujian kenaikan juz dengan menyimak hafalan satu juz tersebut ke ustadzah, apabila dalam hafalannya itu terdapat lebih dari lima kesalahan maka ia tidak izinkan untuk melanjutkan ke juz berikutnya melainkan harus mengulang memperdengarkan hafalan satu juz tersebut lagi. (2) sima'an 5 juz, artinya apabila mahasantri putri telah menyetorkan hafalan 5 juz, maka ia harus memperdengarkan seluruh hafalan tersebut di depan teman-teman dan ustadzahnya dalam sekali duduk. Ini juga merupakan syarat agar mereka bisa melanjutkan hafalan di juz berikutnya.

Efektivitas dilihat juga dari kuantitas yakni berkaitan dengan jumlah atau banyaknya hafalan mereka sesuai dengan yang ditargetkan dari awal.

4. 2 TABEL Hafalan Mahasantri Putri

No	Inisial	Jumlah Hafalan	Kurun Waktu
1	Siti Ariyani	5 Juz	2 tahun
2	Rani	3 Juz	1,5 tahun
3	Erma Marhamah	4 Juz	1,5 tahun
4	Zahra Azizah	4 Juz	2 tahun
5	Andi Suci Handayani	7 Juz	3 tahun
6	Normalianti	7 Juz	3 tahun
7	Nur Shufia Azizah	7 Juz	3 tahun
8	Vini Vidi Vici Yunifa Sufa	3 Juz	1,5 tahun
9	Normalina	2 Juz	1 Tahun
10	Khairunnisa	3 Juz	1 Tahun

Dengan mencermati tabel di atas maka target hafalan yang ditentukan di pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari dapat dicapai oleh mahasantri puteri yaitu satu juz untuk satu semester. Jumlah hafalan mereka juga semakin bertambah seiring berjalannya waktu yang sesuai dengan target. Pencapaian tersebut hanya memerlukan sarana prasarana yang telah disediakan pesantren ini.

b. Keaktifan Program

Untuk mengetahui proses berjalannya pola menghafal Al-Qur'an di pesantren ini, maka akan peneliti menuliskan poin-poin hasil observasi mengenai

keaktifan mahasantri putri di dalam mengikuti program tahfizh Al-Qur'an yang dijalankan oleh Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari (Halaqah Tahfizh Qur'an):

- 1) Mahasantri Putri berada di halaqah sebelum muhafizhah datang.
- 2) Muhafizhah selalu menjalankan tugasnya dengan baik.
- 3) Seluruh Mahasantri Putri menyetorkan hafalan baru maupun memurojaah hafalan lama.
- 4) Mahasantri Putri menyimak dengan antusias arahan serta motivasi yang diberikan ustadzah/muhafizhah kepada mereka.
- 5) Mahasantri Putri dalam keadaan fokus berinteraksi terhadap Al-Qur'an ketika program, hal ini karena mereka tidak diizinkan untuk membawa hp atau ponsel dan alat sejenisnya.
- 6) Sebagian mahasantri putri yang ujian kenaikan juz maupun yang tahsin diberikan waktu tambahan khusus di luar halaqah.

Di bawah ini disebutkan pula ketidakaktifan yang ditemui peneliti selama observasi dalam pelaksanaan program tersebut:

- 1) Ada 2 orang mahasantri putri yang beberapa kali terlihat tidak hadir di halaqah pagi.
- 2) Sebagian mahasantri putri menunda kenaikan juz dengan alasan belum siap untuk ujian.

Dari 20 orang mahasantri putri hanya sekitar 2 orang mahasantri putri saja yang beberapa kali terlihat tidak hadir di halaqah pagi, itupun terbilang hanya kadang-kadang bukan selalu tidak hadir, dengan demikian maka sebagian

besar mahasantri putri di pesantren ini terlibat aktif dalam program tahfizh Al-Qur'an. Dari poin-poin di atas maka berjalannya program tahfizh pesantren Mahasiswi Bumi Graha Lestari masuk dalam kategori efektif karena hal tersebut sesuai dengan konsep yang menyebutkan bahwa segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajarannya.⁷⁰

Sedangkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan mereka menghafal di luar halaqah, mahasantri menyebutkan mereka tidak yakin bisa mengatur diri untuk konsisten murojaah dan menghafal di luar halaqah, hal ini dapat terjadi karena tidak ada aturan yang tegas dan mengikat yang membuat mereka harus murojaah dan menghafal di waktu tersebut, karena pada dasarnya itu dilakukan secara mandiri berbeda ketikadi dalam halaqah yang mana ada mentor yang mengamati dan mengarahkan serta munculnya dorongan diri karena sedang berada di dalam kelompok yang semuanya menghafal Al-Qur'an, saat itu secara tidak sadar dapat menumbuhkan jiwa kompetitif agar tidak ketinggalan sendirian di halaqah dibandingkan teman yang lain karena mereka secara bergiliran harus menyetorkan hafalan di bawah bimbingan ustadzah atau muhafizhah.

Dari paparan di atas walaupun mahasantri putri tidak terlalu intens menghafal Al-Qur'an di luar halaqah tapi jika mereka secara mengalir mengikuti program tahfizh Al-Qur'an di halaqah maka mereka akan mendapatkan hasil dan

⁷⁰E. Mulyasa, *Emplementasi Kurikulum 2004*, 89.

akan menyelesaikan hafalan. hal ini relevan dengan pepatah yang mengatakan “barang siapa yang berjalan di jalan yang benar maka ia akan sampai” dan “sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit”. Artinya upaya atau usaha sekecil apapun kalau dilakukan seseorang secara terus menerus dan dengan jalan yang benarmaka akan membuahkan hasil.

Keberhasilan program tahfizh yang dikelola pesantren Tahfizh Bumi Graha Lestari juga dapat dilihat dari beberapa faktor:

1) Faktor Mahasantri Putri

Tidak dinafikan bahwa mahasantri putri lah yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan progam di pesantren ini, karena mereka lah yang mengikuti program tersebut, menjalaninya dan memetik hasil usaha yang telah mereka upayakan.

TABEL 4.1 Keinginan Tinggal di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari.

No	Jawaban	Frekuensi	Persen (100%)
1	Keinginan Sendiri	10	100%
2	Paksaan dari orang tua	0	0
Total Jumlah		10	100%

Tabel tersebut merupakan hasil wawancara dengan 10 orang mahasantri putri yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Mereka semua menyebutkan jika tinggal di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari merupakan keinginan mereka sendiri, dengan begitu mereka dapat menjalankan program serta aturan yang berlaku tanpa tekanan dan paksaan dari pihak tertentu.

2) Faktor Lingkungan dan Pelaksanaannya

Lingkungan yang dimaksud ialah hal-hal yang meliputi lingkup kegiatan mahasantri putri dalam lingkungan Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari yang, hal ini mencakup tempat maupun segala interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung dapat membuat mahasantri putri fokus dalam menghafal Al-Qur'an karena lingkungan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keberhasilan program. Pesantren ini mengklaim dirinya telah menyediakan keunggulan berbeda yakni berupa tempat yang kondusif serta fasilitas yang mendukung segala kegiatan mahasantri putri dan dengan biaya yang jauh lebih murah. Hal tersebut telah lebih rinci dipaparkan di bab 3. Sehingga setelah melakukan pengamatan lebih dalam maka hal tersebut benar adanya.

3) Fleksibilitas Metode

Dalam pelaksanaan terhadap menghafal Al-Qur'an, mahasantri putri Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari tidak memiliki metode tertentu. Mereka memiliki cara menghafal yang berbeda-beda sesuai dengan selera mereka masing-masing.

Dengan begitu mereka dapat menemukan metode yang paling cocok dengan kepribadian mereka sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak membutuhkan adaptasi yang lama untuk memahami metode tertentu.

Berikut kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasantri putri dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Mahasiswi Bumi Graha Lestari:

- a. Berasal dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki perbedaan dalam karakteristik dan peraturan kegiatan kuliah dan organisasi sehingga tidak bisa diformulasikan dan diterapkan peraturan yang lebih ketat dan mengikat di Pesantren Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari. Loggarnya peraturan terkadang disalahgunakan oleh mahasantri putri untuk hal yang tidak seharusnya.
- b. Banyaknya tugas perkuliahan serta kegiatan organisasi membuat mahasantri putri memilih menunda menghafal sehingga hafalan baru belum bertambah.
- c. Tidak diterapkannya sanksi bagi mahasantri putri yang tidak menambah hafalan baru membuat sebagian dari mereka hanya jalan di tempat tanpa ada peningkatan jumlah hafalan.
- d. Fasilitas seperti wi-fi kadang juga disalahgunakan untuk hal-hal yang tak dibutuhkan misalnya menonton video bahkan film yang tak banyak memberi manfaat sehingga waktu mereka terbuang bahkan terforsir untuk main hp atau alat elektronik sejenisnya.